

## Pendidikan Kewarganegaraan Pada Generasi Alpha Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Berkualitas

Oktaviani Ghina Salsabila<sup>1</sup>, Nicholas Maulana<sup>2</sup>,  
Muhammad Rikky Syahputra<sup>3</sup>, Mutia Hasanah<sup>4</sup>,  
Ilham Hudi<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

**Abstract.** Civic education in the Alpha generation is important as an effort to build quality civic awareness. Generation Alpha, born at the beginning of the 21st century, grew up in a globally connected digital era. This abstract explores the role of citizenship education in shaping their understanding of democratic values, political participation, human rights, and cultural pluralism. By strengthening their awareness of their responsibilities as citizens, citizenship education can help them become agents of positive change in society. An innovative and technology-based educational approach is needed to reach the Alpha generation effectively. An emphasis on intergenerational collaboration, critical thinking, and problem-solving will help create an Alpha generation that is skilled, educated, and caring about a complex global society

**Keywords:** Alpha Generation, Civic Education, Education

**Abstrak.** Pendidikan kewarganegaraan pada generasi Alpha menjadi penting sebagai upaya membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. Generasi Alpha, yang lahir pada awal abad ke-21, dibesarkan dalam era digital yang terhubung secara global. Abstrak ini mengeksplorasi peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai demokrasi, partisipasi politik, hak asasi manusia, dan pluralisme budaya. Dengan memperkuat kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif dan berbasis teknologi untuk menjangkau generasi Alpha secara efektif. Penekanan pada kolaborasi antargenerasi, kritis berpikir, dan pemecahan masalah akan membantu menciptakan generasi Alpha yang terampil, terdidik, dan peduli terhadap masyarakat global yang kompleks.

**Kata kunci:** Generasi Alpha, Pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan

### LATAR BELAKANG

Dalam membangun jiwa kebangsaan pada generasi muda peran yang sangat penting adalah mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu kekayaan terbesar bagi sebuah negara adalah Generasi muda, generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan dengan bertanggung jawab atas pembangunan dan kelangsungan hidup negara. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa generasi muda memahami secara mendalam nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik, sambil memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Rafidatul Aisy et al., 2022).

Pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah tentang memahami Indonesia. Ini berarti belajar untuk menjadi warga Indonesia yang sepenuhnya, yang dapat mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Seseorang yang menjadi warga negara yang baik adalah mereka yang menunjukkan ciri-ciri sebagai individu Indonesia, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, menghormati Undang-

Undang Dasar 1945 dan nilai-nilai Pancasila, serta cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia (Komala, 2012). Oleh karena itu, generasi penerus negara harus diperkenalkan dengan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, pentingnya materi pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk melawan penurunan pemahaman tentang Pancasila yang disebabkan oleh dampak buruk dari kemajuan teknologi dan informasi. Melalui pembelajaran tentang Pancasila dan Kewarganegaraan, bisa memupuk semangat nasionalisme pada siswa (Sunaryati et al., 2023).

Pendidikan kewarganegaraan memfasilitasi perkembangan sikap positif seperti keyakinan diri dan keberanian pada generasi muda. Lebih dari itu, pendidikan kewarganegaraan juga membantu generasi alpha untuk memahami isu-isu global yang rumit, termasuk perdamaian dunia, lingkungan, dan masalah kemiskinan (Cicilia et al., 2022). Pendekatan ini menyoroti hubungan yang erat antara pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter dalam usaha membangun karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan menitikberatkan pada pengembangan perilaku dan identitas nasional, yang pada akhirnya akan membantu menciptakan individu yang berkualitas untuk memajukan bangsa dengan karakter yang kuat dan kokoh.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut (Sumarni et al., 2024) Dengan munculnya generasi Alpha dalam era yang didominasi oleh kemajuan teknologi, membuat mereka sangat terbiasa dengan perangkat gadget sejak lahir. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai alat yang mampu melindungi generasi Alpha dari penurunan rasa nasionalisme yang disebabkan oleh mudahnya pengaruh budaya asing dan meningkatnya arus globalisasi. Penurunan semangat cinta tanah air, yang tercermin dari banyaknya budaya asing yang telah meresap di Indonesia, dapat secara jelas menurunkan tingkat nasionalisme di negara ini. Memudarnya semangat nasionalisme semakin diperkuat oleh kehadiran generasi baru yang sangat terampil dalam memahami kemajuan teknologi digital yaitu generasi Alpha.

Kemajuan teknologi yang terus berkembang bisa mengakibatkan penurunan nilai-nilai karakter, sehingga perlu fondasi pendidikan karakter bagi generasi Alpha. Di era tantangan abad ke-21, kebutuhan tidak hanya terfokus pada kemampuan akademik, melainkan juga pada pembangunan aspek intelektual, emosional, moral, dan akhlak generasi Alpha. Tujuan pendidikan karakter pada generasi alpha adalah untuk membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, moral yang baik, dan lain-lain (Nimatuzahroh et al., 2022).

Menurut (Ibrahim et al., 2022) Generasi muda, sebagai fondasi dan potensi kepemimpinan bagi masa depan negara, perlu memiliki integritas yang kuat. Salah satu aspek yang penting adalah memiliki integritas yang kuat, yang akan membentuk generasi muda yang anti-korupsi. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi yang ditujukan kepada generasi Alpha saat ini menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam memimpin negara dengan integritas tanpa korupsi di masa depan. Pendidikan anti korupsi pada generasi alpha juga termasuk pendidikan kewarganegaraan yang baik demi menciptakan warga negara dan penerus negara Indonesia yang jujur, demi berkembangnya negara dimasa depan.

Menurut McCrindle, Generasi Alpha adalah istilah yang mengacu pada individu yang lahir setelah tahun 2010. Mereka akan berinteraksi dengan teknologi dan pembelajaran dengan cara yang berbeda. Dilahirkan di era digital, mereka akan memiliki akses ke peralatan teknologi yang canggih, dan lingkungan fisik dan digital mereka akan saling terhubung. Seiring mereka tumbuh, teknologi akan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, membentuk pengetahuan, pengalaman, sikap, tindakan, dan aspirasi mereka (Apriani & Sari, 2020).

Kita tahu bahwa berkembangnya teknologi dapat membawa dampak baik dan buruk. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah ketika kita menemukan anak-anak yang tidak menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif, misalnya meniru budaya asing yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, atau mengonsumsi konten yang berisiko seperti pornografi, seks bebas, LGBT, dan sebagainya. Dalam hal ini pengaruh lingkungan, khususnya orang tua, mutlak diperlukan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang pada generasi muda. Seberapa besar kendali yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik? (Edrawati, 2023).

Generasi saat ini rentan terhadap kehilangan semangat dan sikap nasionalisme yang dipegang oleh generasi sebelumnya. Rasa hormat, kebanggaan, dan dorongan untuk mengikuti jejak pahlawan pendahulu tidak lagi menjadi pendorong utama bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman. Bahkan, dalam era digital, kondisi nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia menunjukkan penurunan moral yang signifikan (Apriani & Sari, 2020).

Menurut (Tarigan et al., 2024) Tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini menyebabkan penurunan semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia, serta meningkatnya jumlah remaja yang kurang memahami budaya lokal karena mereka menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan budaya mereka sendiri. Situasi ini mengakibatkan pengabaian terhadap prinsip-prinsip utama negara.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengedepankan konsep status kebangsaan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang diharapkan setelah pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk generasi milenial yang memiliki kemampuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Ciri-ciri pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Menyokong pemahaman generasi milenial terhadap tujuan nasional sebagai cita-cita bangsa.
2. Generasi milenial mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan pribadi, masyarakat, dan nasional.
3. Memahami cita-cita bangsa dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana.
4. Mewujudkan bangsa yang cerdas, berkompeten, dan berkepribadian serta membentuk bangsa dan masyarakat dengan mengedepankan kebiasaan berpikir dan berperilaku sesuai dengan kewajiban Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Pancasila (Asyari & Dewi, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode literasi dengan analisis kualitatif. Sumber diambil dari jurnal jurnal dan penelitian terlebih dahulu mengenai pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam mengeksplorasi uji hipotesis. Langkah kunci dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data (Ramadhan et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pancasila adalah falsafah dan ideologi bangsa Indonesia diharapkan dapat menjadi panduan bagi kehidupan bangsa, menjadi pijakan persatuan, lambang kesatuan, dan bagian dari pertahanan negara. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya adalah nilai-nilai filosofis fundamental yang menjadi kaidah dan landasan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Semua peraturan yang diberlakukan di Indonesia harus didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Pancasila, sebagai kumpulan nilai-nilai inti yang ideal, mencerminkan komitmen nasional, identitas bangsa, dan dasar pembangunan Indonesia. Dari perspektif teori fungsionalisme struktural, negara-negara majemuk seperti Indonesia memiliki nilai-nilai bersama yang berperan sebagai faktor pengikat, titik persamaan, serta penguatan bagi nasionalisme dan identitas nasional. Di antara nilai-nilai tersebut, inilah nilai-nilai yang dianggap baik untuk dicapai (nilai ideal) (Kariyadi & Suprpto, 2017).

Pancasila diciptakan oleh para pendiri negara Indonesia untuk menjalankan pemerintahan dengan dasar yang kuat. Dengan adanya Pancasila, Indonesia mempunyai landasan dan landasan sebagai sebuah bangsa dan sulit dipengaruhi atau dijajah oleh negara lain. Pancasila sebagai ideologi negara mempunyai kekuasaan dan fungsi primer. Artinya, ini menjadi tujuan yang harus dicapai bersama dan juga berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa untuk menyelesaikan konflik. Tujuan masyarakat adalah untuk mencapai cita-cita yang dinyatakan oleh ideologi tersebut. Beberapa individu mengungkapkan pandangan mereka mengenai Pancasila, seperti Ir. Soekarno, Muhammad Yamin, dan Notonegoro. Dari pandangan tokoh-tokoh nasional itu, kita sebagai generasi berikutnya diharapkan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan kita. Kita seharusnya menghormati pencapaian para pahlawan yang telah menetapkan fondasi negara sebagai prinsip dalam kehidupan kita. Perjuangan untuk meraih kemerdekaan Indonesia telah menghadapi tantangan besar, namun pahlawan-pahlawan Indonesia tidak pernah menyerah (Anggraini et al., 2020).

Kita tidak akan melupakan peristiwa bersejarah yang terjadi pada 28 Oktober 1928 yang dikenal sebagai "Semangat Janji Pemuda". Semangat nasionalisme yang tinggi di kalangan pemuda Indonesia dibuktikan dengan Sumpah Pemuda. Namun, saat ini, kita sedang menghadapi krisis nasionalisme di antara generasi muda Indonesia. Semangat nasionalisme saat ini lebih cenderung menuju ke arah kekerasan, agresif, dan bahkan brutal. Di sisi lain, rencana nasionalis lama menjadi lebih bersahabat. Bahkan di kalangan generasi muda masih ada sikap apatis, seolah-olah nasionalisme hanya tinggal kenangan. Kemajuan globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa, bahkan dapat melumpuhkan semangat nasionalisme.

Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari generasi alpha harus memberdayakan pendidikan kewarganegaraan untuk berkreasi. Tujuan tersebut adalah untuk membangun kepribadian yang menghargai proses, sopan dan santun, serta semangat juang yang perlu diimplementasikan dan diajarkan. Tujuannya adalah memberikan fondasi bagi negara dan bangsa dalam mendidik generasi muda yang cerdas dan berbudi pekerti, dengan begitu mereka dapat secara aktif dan mandiri menghadapi masa depan yang lebih cerah. Mewujudkan generasi yang berkualitas dan berkepribadian serta mewujudkan Indonesia lebih maju.

Berikut adalah alasan mengapa pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membangun semangat kebangsaan generasi muda:

1. Pendidikan kewarganegaraan memberi informasi dan pengertian tentang sejarah, nilai-nilai, dan identitas suatu bangsa, yang menjadi dasar untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang kuat.
2. Dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa terlibat pada aktivitas partisipatif yang memperkuat rasa keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan kepemimpinan, yang penting untuk memupuk semangat kebangsaan yang positif dan memberikan kontribusi bermanfaat kepada masyarakat.
3. Pendidikan kewarganegaraan juga ikut serta dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai keragaman, dan memahami hak asasi manusia, yang esensial untuk membentuk semangat kebangsaan yang adil dan inklusif.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan menanamkan pada generasi muda nilai-nilai kebangsaan dan moral sebagai standar untuk menjalankan tugas dan memenuhi hak-hak sebagai warga negara, serta mendorong kemajuan dan kehormatan bangsa. Dengan pendidikan kewarganegaraan, diharapkan generasi ini dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai hak asasi manusia dan demokrasi. Dengan pengetahuan tersebut, kita dapat memberikan kontribusi yang berarti secara damai dan bijaksana terhadap berbagai permasalahan nasional seperti kekerasan dan konflik yang muncul dengan menerapkan cara-cara yang damai dan bijaksana.

Mengapa dengan adanya perubahan, pendidikan kewarganegaraan penting bagi generasi muda? Sebab generasi ini akan menjadi orang yang paham akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Sehingga, generasi muda bisa menjadi penggerak dalam mewujudkan kehidupan negara dan bangsa yang adil, manusiawi, dan demokratis. Generasi muda adalah agen perubahan yang mendorong perubahan sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya yang akan datang. Menjadi individu yang lebih terbuka dengan memahami budaya, tradisi, dan bahasa Indonesia. Dengan cara ini, generasi muda dapat menjadi masa depan bangsa yang menghargai dan menerima beragam ras, suku, dan budaya. Kami berharap generasi muda dapat belajar tentang demokrasi dan menjadi bangsa yang cinta damai, serta menjadi masa depan bangsa yang cinta damai dan demokratis (Rafidatul Aisy et al., 2022).

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai warga negara yang menyadari tanggung jawab dan kewajibannya terhadap bangsa. Caranya dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan membentuk sikap yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti bela negara, pluralisme, toleransi, dan kesadaran demokrasi. Tujuan pendidikan kewarganegaraan juga untuk menanamkan moral kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda agar

mampu menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, permasalahan terkait rendahnya semangat nasionalisme dan rendahnya moralitas sosial di kalangan generasi muda menunjukkan pentingnya peningkatan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Pemantapan karakter Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme harus dilakukan sejak dini, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga generasi muda dapat menjadi landasan yang kuat bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Generasi Emas 2045 menjadi harapan bagi masa depan Indonesia. Pendidikan memegang peran sentral dalam menyiapkan generasi emas ini, terutama dalam membangun karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dan terutama karakter. Karakter yang ditanamkan pada generasi emas harus dilandasi oleh tiga dimensi yaitu nilai kebenaran, nilai kejujuran, dan nilai keadilan. Sebagian besar dari nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pentingnya kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan semua orang, termasuk dalam kehidupan Generasi Emas yang akan datang. Mendidik para generasi emas tentang kebenaran, keadilan dan nilai kejujuran adalah proses pembelajaran yang memanusiakan manusia. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, lahirlah generasi emas yang bercirikan Pancasila berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia (Abi, 2017).

Generasi Alpha adalah penerus dari generasi Milenial yang sangat melek internet dan tumbuh dengan berinteraksi dengan berbagai teknologi (kecerdasan buatan) dan robot serta manusia. Generasi Alpha merupakan para generasi muda yang tidak bisa melepaskan diri dari gadget serta kurang memiliki kemampuan bersosialisasi, kreatifitas, dan individualisme. Generasi Alpha menginginkan segala sesuatu dilakukan dalam jangka pendek atau serba instan dan tidak menghargai proses dari sebuah usaha untuk mendapatkan suatu pencapaian. Mereka menjadi begitu terobsesi dengan gadget sehingga mereka menjauhkan diri secara sosial dari kehidupan. Dalam membesarkan generasi alpha harus diliputi dengan beberapa hal yaitu, mengikuti perkembangan teknologi informasi, meningkatkan keterampilan sosial, mendorong anak untuk aktif dan berolahraga, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengurangi kecanduan terhadap teknologi. Salah satu landasan kehidupan yang canggih adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Membekali anak dengan nilai-nilai kebangsaan, mengajarkan nilai-nilai positif, dan membantu mereka mengenali mana yang baik dan mana yang buruk dari konten digital yang mereka terima (Apriani & Sari, 2020).

Peran penting generasi muda terutama generasi alpha dalam mewujudkan tujuan negara Indonesia sangat besar. Sebagai agen perubahan atau *agent of change*, generasi muda memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menjadi motor penggerak kemajuan bangsa Indonesia.

Istilah *agent of change* atau agen perubahan merujuk pada dorongan untuk mendorong transformasi menuju ke arah yang lebih baik (Alvira et al., 2021). Harapannya, generasi muda, khususnya generasi alpha, memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai nasional yang membentuk identitas mereka. Dengan mengembangkan rasa cinta dan kepemilikan terhadap tanah air, generasi muda dapat menjadi tiang kebangsaan yang kokoh dan memperjuangkan kepentingan bangsa dengan sepenuh hati. Dalam usaha mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan meraih masa depan yang lebih baik, kontribusi generasi muda memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembangunan sosial dan ekonomi negara. Harapannya, mereka bisa ikut serta dalam menciptakan kesempatan kerja, mendorong terciptanya inovasi, dan memperjuangkan kesetaraan sosial (Fahrezi et al., 2023).

Menurut UU Pendidikan, pendidikan harus mencakup tiga hal: nasihat, bimbingan, dan pelatihan. Kepemimpinan adalah mentransmisikan nilai-nilai, dan mengajar adalah mentransmisikan pengetahuan dan fungsi pembentukan karakter. Pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan secara tepat harus menanamkan nilai-nilai dan tindakan yang menunjukkan cinta kepada bangsa pada siswa, sehingga mereka menjadi warga yang peduli, bersedia berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dan mencintai tanah air (Komala, 2012).

Strategi yang dapat diterapkan oleh pengajar Pancasila untuk membentuk karakter kebangsaan dalam pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Memahami keadaan psikologis siswa. Instruktur harus mahir menggunakan pendekatan situasional dan melibatkan siswa agar tertarik belajar dan memiliki semangat yang besar untuk berpartisipasi.
2. Mengembangkan model dan metode pembelajaran berbasis digital. Setelah berhasil menarik siswa, instruktur mengembangkan model dan metode pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp), YouTube, dan teknologi internet lainnya. Pada dasarnya, pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat menemukan bakatnya sendiri.
3. Menyiapkan bahan pembelajaran atau bahan ajar sikap nasionalis terkait fenomena baru. Artinya, pengajar harus mahir mengaitkan materi dengan berita yang sedang ramai diperbincangkan di ruang publik.
4. Siswa harus mampu menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan teori yang telah dipelajarinya sehingga dapat mengetahui sikap dan perilaku apa yang baik dan buruk.
5. Siswa dituntut untuk menerapkan sikap nasionalisme dari lingkungan terkecil seperti lingkungan kelas atau rumah. Jika siswa menerapkannya di lingkungan kelas dan rumah, mereka harus menerapkannya berulang kali di lingkungan komunitasnya. ini harus

dilakukan agar menjadi suatu kebiasaan. Karena karakter terbentuk dari kebiasaan tersebut.

Pembentukan karakter nasionalisme pada diri siswa pada dasarnya adalah kunci utama, yaitu terletak pada niat dan cita-cita guru dalam proses pembelajaran, serta mampukah guru memberikan teladan dan menginspirasi siswa dalam bertindak. Pembentukan karakter tersebut dapat terwujud sepenuhnya jika dikaitkan dengan sikap nasionalis (Widiatmaka & Shofa, 2022).

Ada tiga aspek dalam pendidikan kewarganegaraan, yaitu adalah:

- a) Aspek pengetahuan, meliputi hukum dalam pemerintahan, politik dalam pemerintahan, dan hukum moral sebagai suatu bangsa.
- b) Dimensi keterampilan kewarganegaraan, mencakup kapasitas masyarakat sebagai warga nasional di mana negara berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan terwujudnya masyarakat sipil melalui kerja sama peningkatan kapasitas untuk mencapai pembangunan nasional.
- c) Aspek nilai-nilai kewarganegaraan, meliputi kemampuan mewujudkan diri sebagai masyarakat dan warga negara yang kompeten, kemampuan membangun rasa percaya diri dan komitmen bela negara dan membangun persatuan bangsa dan mencakup kemampuan untuk saling menghormati sesama warga negara (Palopo, 2023).

Pancasila menjadi dasar dari nilai-nilai yang terdapat dalam sistem hukum Indonesia, serta menjadi landasan moral bagi penyelenggaraan negara dan lembaga penegak hukum di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam Sila harus tertanam dalam setiap individu di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dan standar bagi seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia (Denters et al., 2023).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan kewarganegaraan pada generasi Alpha memegang peran yang krusial dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. Dalam era yang didominasi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, generasi Alpha memiliki akses yang luas terhadap informasi dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengimbangi generasi ini agar relevan dengan realitas yang dihadapi oleh generasi ini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi Alpha tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia, nilai-nilai demokrasi, pluralisme budaya, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian,

mereka dapat menjadi *agent of change* yang positif dan bertanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201–9207.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha melalui Living Values Education Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155.
- Denters, B., Bowyer, B., Kahne, J., Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Rahma, R. A., Agus Firmansyah, Mohamad Mustari, Basariah, E. K., Aulia Hidayat, K., Herianto, E., Sawaludin, S., Zubair, M., Munawir, M. C. J., Pradoko, S., Yudin, J., Maimun M., Sanusi S., Rusli Y., Muthia H., Pratiwi, A., ... Kebudayaan, K. P. dan. (2023). SEMINAR NASIONAL VIRTUAL PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN 2020 Penerbit : *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(1), 1–16. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttp://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/379/253%0Ahttps://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771%0Ahttp://journal.unnes.ac.id/sju/index>.
- Edrawati, E. A. (2023). Mengimplementasikan Pembelajaran PPKn Di Era Kemajuan Teknologi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 511–521. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1741>
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 391–404.
- Ibrahim, A. L., Pratiwi, D. K., Suprima, Kusuma, A. D., & Audrye, R. (2022). Pendidikan Antikorupsi Terhadap Generasi Alpha Menggunakan Pendekatan Bela Negara. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 82–89.
- Kariyadi, D., & Suprpto, W. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai

- Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>
- Komala, R. (2012). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI GENERASI MILENIAL DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME DI ERA GLOBALISASI (The Role Of Citizenship Education For The Millennial Generation In Implemtening The Soul Of Nationalism In The Globalization Era). *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Nimatuzahroh, N., Khoirunnisa, H., & Niyarci, N. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Terhadap Generasi Alpha di Abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1456>
- Palopo, I. (2023). *Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo*.
- Rafidatul Aisy, D., Abdillah, Amalia, & Santoso, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01(03), 164–172.
- Ramadhan, A. N., Nur, J., & Azis, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran PPKn Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(4), 173–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.863>
- Sumarni, R., Dewi, A., & Adriansyah, M. I. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Alpha sebagai Bentuk Ketahanan Diri dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 7–15.
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 6(2), 85–93. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2575>
- Tarigan, E. R. P., Dewi, D. A., & Muhammad Irfan Adriansyah. (2024). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Muda dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0 melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 23–29.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa Di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(November), 110–122. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/21595>